

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pengertian Profitabilitas**

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba, semakin besar tingkat keuntungan/laba, semakin baik pula manajemen dalam mengelola perusahaan (Sutrisno, 2003). Teori Profitabilitas sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien. Efisiensi sebuah usaha baru dapat diketahui setelah membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva, maupun hutang jangka panjang (Syamsudin, 2000).

Profitabilitas atau kemampuan laba merupakan kemampuan perusahaan didalam menghasilkan laba. Profitabilitas mencerminkan keuntungan dari investasi keuangan. Myers dan Majluf (1984) berpendapat bahwa manajer keuangan yang menggunakan *packing order theory* dengan laba ditahan sebagai pilihan pertama dalam pemenuhan kebutuhan dana dan hutang sebagai pilihan kedua serta penerbitan saham sebagai pilihan ketiga, akan selalu memperbesar profitabilitas untuk meningkatkan laba. *Profitability ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva

maupun modal sendiri (Agus Sartono, 2008). Rasio ini sangat diperhatikan oleh calon investor maupun pemegang saham karena berkaitan dengan harga saham serta dividen yang akan diterima. Profitabilitas sebagai tolak ukur dalam menentukan alternatif pembiayaan, namun cara untuk menilai profitabilitas suatu perusahaan adalah bermacam-macam dan sangat tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan dibandingkan dari laba yang berasal dari operasi perusahaan atau laba netto sesudah pajak dengan modal sendiri. Dengan adanya berbagai cara dalam penelitian profitabilitas suatu perusahaan tidak mengherankan bila ada beberapa perusahaan yang mempunyai perbedaan dalam menentukan suatu alternatif untuk menghitung profitabilitas. Hal ini bukan keharusan tetapi yang paling penting adalah profitabilitas mana yang akan digunakan, tujuannya adalah semata-mata sebagai alat mengukur *efisiensi* penggunaan modal di dalam perusahaan yang bersangkutan.

Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu *Return on Asset* (ROA) atau tingkat pengembalian asset dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat apabila:

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return on Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1,2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93,5%.

Rasio profitabilitas ini akan memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas pengelolaan perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas berarti semakin baik, karna kemakmuran pemilik perusahaan meningkat dengan semakin tingginya profitabilitas. Ada bermacam cara untuk mengukur profitabilitas, yaitu:

1. *Gross Profit Margin* (GPM). Rasio gross profit margin atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. Gross profit margin sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka gross profit margin akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efesiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.
2. *Net Profit Margin* (NPM), menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan
3. *Return On Investment* (ROI) atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivanya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Analisa *Return On Investment* (ROI) dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. Analisa *Return On Investment* (ROI) ini sudah merupakan teknik analisa yang lazim digunakan oleh pimpinan perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan. *Return On Investment* (ROI) itu sendiri adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return On Investment* (ROI) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (*Net Operating Income*) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan operasi tersebut (*Net Operating Assets*). Sebutan lain untuk ROI adalah *Net Operating Profit Rate Of Return* atau *Operating Earning Power* (Munawir, 2004).

4. *Return On Equity* (ROE) atau *return on net worth* mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan makin besar.
5. *Return on Asset* (ROA) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan

(laba) secara keseluruhan. Rasio profitabilitas ini sekaligus menggambarkan efisiensi kinerja bank yang bersangkutan. *Return on Asset* (ROA) sangat penting, karena rasio ini mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset produktif yang dananya sebagian besar berasal dari Dana Pihak Ketiga (DPK). Semakin besar *Return on Asset* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut, dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Tujuan analisis profitabilitas sebuah bank adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. ROA menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik, berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga semakin besar (Kuncoro, 2002).

Rasio *profitabilitas* dapat diukur dari dua pendekatan yakni pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Ukuran yang banyak digunakan adalah *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), rasio *profitabilitas* yang diukur dari ROA dan ROE mencerminkan daya tarik bisnis (*bussines attractive*). *Return on asset* (ROA) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. ROA digunakan untuk melihat tingkat efisiensi operasi perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan. Salah satu ukuran rasio

profitabilitas yang sering juga digunakan adalah *return on equity (ROE)* yang merupakan tolak ukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan total modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi investasi yang nampak pada efektivitas pengelolaan modal sendiri.

## **2. Return on Assets (ROA)**

### **a. Pengertian Return on Assets (ROA)**

*Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2006), ROA adalah Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak.

Menurut Horne dan Wachowicz (2005), ROA mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang tersedia, daya untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Horne dan Wachowicz menghitung ROA dengan menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aktiva. Riyanto (2001) menyebut istilah ROA dengan *Net Earning Power Ratio (Rate of Return on Investment / ROI)*

yaitu kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto. Keuntungan neto yang beliau maksud adalah keuntungan neto sesudah pajak. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ROA atau ROI dalam penelitian ini adalah mengukur perbandingan antara laba bersih setelah dikurangi beban bunga dan pajak (*Earning After Taxe/EAT*) yang dihasilkan dari kegiatan pokok perusahaan dengan total aktiva (*assets*) yang dimiliki perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan secara keseluruhan dan dinyatakan dalam persentase.

**b. Perhitungan *Return on Assets***

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. ROA merupakan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa total aktiva. Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, Subramanyam, dan Halsey, 2005).

**c. Perbandingan *Return on Assets***

Kelebihan dari penggunaan ROA sebagai rasio profitabilitas diantaranya sebagai berikut:

- a. ROA mudah dihitung dan dipahami.
- b. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitif terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.

- c. Manajemen menitik beratkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
- d. Sebagai tolok ukur prestasi manajemen dalam memanfaatkan *assets* yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
- e. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
- f. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

Di samping beberapa kelebihan ROA di atas, ROA juga mempunyai kelemahan di antaranya:

- a. Kurang mendorong manajemen untuk menambah *assets* apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
- b. Manajemen cenderung fokus pada tujuan jangka pendek bukan pada tujuan jangka panjang, sehingga cenderung mengambil keputusan jangka pendek yang lebih menguntungkan tetapi berakibat negatif dalam jangka panjangnya.

#### **d. Faktor yang Mempengaruhi Return on Assets.**

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. *Return on Assets* (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Menurut kutipan dari Brigham dan Houston (2001:89), rasio profitabilitas (*profitability ratio*) menunjukkan pengaruh gabungan dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang terhadap hasil operasi. Beberapa faktor yang mempengaruhi Return On Asset (ROA) yaitu :



- a. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang dihitung dengan membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.
- b. Rasio Manajemen Aktiva merupakan rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan mengelola aktivasnya.
- c. Rasio Manajemen Utang merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjang (utang) perusahaan yang digunakan untuk membiayai seluruh aktivitas perusahaan

Berdasarkan pernyataan diatas, faktor utama yang mempengaruhi *Return On Asset* (ROA) adalah rasio-rasio yang ada pada aktiva dan dapat mengukur nilai aktiva bank, faktor tersebut adalah faktor yang mempengaruhi profitabilitas, maka dari itu ROA juga dipengaruhi faktor-faktor tersebut. Menurut M. Faisal Abdullah (2005) beberapa kegunaan dari *Return On Asset*(ROA) dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktik akuntansi yang baik maka manajemen dapat menggunakan *Return On Asset*(ROA) dalam mengukur efisiensi penggunaan modal kerja, efisiensi produk dan efisiensi bagian penjualan.
2. *Return On Asset* (ROA) dapat membandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaan dengan perusahaan lain sejenis.

3. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi atau bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
4. *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan untuk mengukur rentabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh bank.

*Return On Asset* (ROA) selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat disimpulkan kegunaan dari *Return On Asset* (ROA) adalah untuk mengukur kemampuan bank dalam menentukan besarnya perolehan laba pada bank.

ROA (*Return On Asset*) salah satu rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur efektivitas atau kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset total yang dimilikinya. Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia, maka standart ROA yang baik adalah sekitar 1,5%. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja perusahaan semakin besar, sebab return semakin besar. Dalam menghitung ROA secara matematis dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \%$$

## 2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Mudrajat dan Suhardjono (2002) *Capital Adequacy Ratio* merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal dalam bank dalam mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengontrol

dan mengawasi risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank.

Taswan (2010) menyatakan bahwa keberlangsungan hidup suatu bank sangat tergantung dari tingkat kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain. Sesuai dengan ketentuan dari bank Indonesia lewat Surat edarannya maka CAR minimal yang harus tersedia di bank sebesar 8%. Modal bank sendiri terdiri dari dua komponen yaitu modal inti dan modal pelengkap. Yang dimaksud modal inti ialah modal utama yang berasal dari para pemilik bank, yang terbagi atas 3 komponen yaitu modal yang disetor para pemegang saham, cadangan dan laba ditahan. Modal pelengkap terdiri dari 4 komponen penting yaitu cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan, aktiva produktif, modal pinjaman, dan pinjaman subordinasi (Rahma, 2010). Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) nomor 5/POJK.03/2015 tentang kewajiban penyediaan Modal minimum dan pemenuhan modal inti minimum bank perkreditan rakyat pasal 2 ayat 1 menyebutkan bahwa BPR wajib menyediakan modal minimum yang dihitung dengan menggunakan rasio KPMM paling rendah sebesar 12% dari ATMR. Pada pasal 3 menyebutkan kembali bahwa modal yang dimaksud adalah modal inti serta modal pelengkap. Pada pasal 4 menyebutkan bahwa BPR wajib menyediakan modal inti sebagaimana dimaksud

paling rendah sebesar 8% dari ATMR (aset tertimbang menurut resiko). Semakin tinggi CAR maka kondisi bank dapat dikatakan semakin baik. Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dengan kondisi menguntungkan bank tersebut memberikan kontribusi yang besar bagi profitabilitas. Untuk mengukur nilai CAR dapat dengan menggunakan rumus :

$$CAR = \frac{Modal}{ATMR} \times 100\%$$

### 3. *Non Performing Finance (NPF)*

Menurut Hasibuan (2003) *Non performing loan* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah bank dalam mengelola kredit/pembiayaan yang bermasalah yang telah disalurkan kepada masyarakat oleh bank, adanya ketidakpastian pengembalian atau tidak ada pelunasan kembali kredit yang telah diberikan merupakan resiko kredit bank.

Menurut Mulyana (1995) *Non performing financing* merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan efisiensi manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah yang ada. Agar kinerja bank tidak mengalami penurunan dan konsisten meningkat maka setiap bank wajib menjaga NPF nya dibawah 5%.

Menurut kasmir (2010) salah satu risiko yang muncul akibat semakin kompleksnya kegiatan perbankan adalah munculnya *Non Performing Loan (NPL)* yang semakin besar, atau dengan kata lain, semakin besar skala operasi suatu bank maka aspek pengawasan semakin menurun, sehingga NPL semakin besar atau risiko kredit semakin besar. Dalam menghitung *Non performing financing* sesuai

dengan Surat Edaran Bank Indonesia nomor 9/9/DPbs tanggal 7 Desember 2007 dapat dihitung dengan membandingkan jumlah pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang dimiliki oleh bank. Pembiayaan bermasalah ini terdiri dari pembiayaan kurang lancar, diragukan, dan macet. Dalam menghitung NPF dapat menggunakan rumus :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

#### **4. Operational Efficiency Rasio (OER).**

*Operational Efficiency rasio* (OER) biasa dikenal dengan istilah Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO). OER biasa digunakan untuk mengukur efisiensi serta kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Dendrawijaya,2013). Bila nilai OER semakin rendah berarti semakin efisiensi bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Almilia,2005). Hasbi (2011) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Dengan demikian efisiensi operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut. Dalam menghitung OER dapat dengan menggunakan rumus :

$$\text{OER} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

## 5. Variabel Ekonomi Makro

Djamil (1989), menjelaskan bahwa ekonomi makro menganalisa keadaan seluruh kegiatan perekonomian. Lingkungan ekonomi makro akan mempengaruhi operasional perusahaan yang dalam hal ini keputusan pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan kinerja keuangan perbankan. Salah satu variabel ekonomi makro yang dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya perbankan syariah di Indonesia, yaitu Inflasi. Dalam perbankan Islam harus terjadi keterikatan dan keseimbangan antara sektor moneter dan sektor riil. Sektor moneter tidak boleh berjalan sendiri meninggalkan sektor riil. Keterikatan pada akad-akad syariah bersifat mutlak, maka pada sisi asset tidak akan terjadi perubahan pada margin walaupun bunga berubah, karena harga jual telah disepakati di awal akad. Sementara pada akad pembiayaan seperti mudharabah dan musyarakah, pendapatan bagi hasil bank akan sangat dipengaruhi oleh kinerja sektor riil. Menurut Choudury (2007) seorang pakar ekonomi Islam mengemukakan jumlah uang yang beredar harus dikaitkan dengan sektor riil atau sesuai dengan kebutuhan sektor ini, sehingga pertumbuhan *money supply* sama dengan pertumbuhan output. Berbeda dengan sistem bunga, dimana *money supply* jauh di atas keperluan sektor riil, hal ini pula yang menjadikan terjadinya instabilitas pada harga uang yang mengundang spekulasi dalam *money demand*. Pertumbuhan ekonomi dengan karakteristik seperti ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang sangat rapuh atau yang biasa disebut sebagai *bubble growth economy*. Pendapatan Bank Islam bukan bunga, oleh karena itu sistem ini secara langsung tidak akan berhadapan dengan negatif spread seperti bank-bank

konvensional. Pendapatan utama dari Bank Islam terfokus pada seberapa besar bank dapat menghimpun keuntungan dari investasi pada sektor riil. Pernyataan tersebut sangat sesuai dengan konsep dasar ekonomi islam yang tidak menganggap uang sebagai komoditi dan tidak diakuinya *time value of money*. Namun begitu (Rivai, 2009) menjelaskan perkembangan ekonomi islam terutama mengenai inflasi. Meskipun secara teori inflasi tidak berpengaruh namun pada kenyataannya inflasi juga berdampak pada perbankan syariah terutama 2 tahun terakhir.

### **1. Inflasi**

Boediono (1990), menyatakan bahwa inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara umum dan terus-menerus. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga. Besar kecilnya laju inflasi akan mempengaruhi suku bunga dan kinerja keuangan perusahaan khususnya dari sisi profitabilitas. Sukirno (2003), mengelompokkan tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (di antara 10%-30% setahun), inflasi berat (antara 30%-100% setahun), hiperinflasi (di atas 100% setahun). Berdasarkan sebab awal dari inflasi dibedakan menjadi *demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena permintaan berbagai barang masyarakat terlalu kuat dan *cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi.

### a. Pengaruh CAR terhadap ROA

Capital Adequacy Ratio (CAR) biasa disebut sebagai rasio kecukupan modal, mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko. Rasio kecukupan modal ini merupakan indikator terhadap kemampuan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang beresiko (Dendrawijaya,2003). Peraturan Bank Indonesia terkait dengan *capital adequacy ratio* (CAR) Menyatakan bahwa besarnya CAR minimum yang harus dipenuhi bank sebesar 8%. Sehingga BPRS harus selalu menjaga rasio CAR agar selalu diatas 8%. Bila CAR terlalu tinggi berarti bahwa terdapat dana yang *idle fund* atau tidak terpakai. Ini membuat BPRS tersebut memiliki kesempatan untuk memperoleh laba akan menurun, sehingga profitabilitas BPRS tersbut dapat menurun. Penyebab dari tingginya CAR dapat disebabkan oleh adanya penambahan modal dari pemilik yang berupa *fresh money* untuk mngantisipasi perkembangan skala usaha yang berupa ekspansi kredit(Mawardi.2005).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio hasil perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki oleh bank mampu menutupi kemungkinan kerugian yang terjadi dikarenakan aset yang mengandung risiko. Semakin tinggi hasil presentase CAR menggambarkan semakin besar modal yang dimiliki bank sehingga mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat yang berujung pada peningkatan laba bank (ROA). Kecukupan modal yang dimiliki oleh bank membuat para nasabah merasa aman untuk mempercayakan dananya.



Dapat disimpulkan bahwa CAR berbanding lurus atau sejalan dengan ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2010), Wawan (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap ROA

**b. Pengaruh *Non Performing Finance* terhadap Profitabilitas (ROA)**

*Non Performing Financing* (NPF) yang analog dengan *NonPerforming Loan* (NPL) merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank, semakin kecil *Non Performing Loan* (NPL), maka semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Dengan demikian apabila suatu bank mempunyai *Non Performing Loan* (NPL) yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam pengelolaan kreditnya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat resiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi searah dengan tingginya NPL yang dihadapi bank (Riyadi, 2006).

Resiko kredit yang diproksikan dengan *Non performing finance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return On Asset*. Maka semakin besar *Non performing finance*, maka akan menyebabkan menurunnya *Return On Asset*, yang juga berarti kinerja keuangan bank yang mnurun karena resiko kredit semakin besar. Begitu pula sebaliknya, jika *non performing financing* menurun, maka menyebabkan *return on asset* akan meningkat, sehingga kinerja keuangan bank dapat dikatakan semakin baik.

Dendawijaya (2005) menyatakan bahwa dampak yang akan ditimbulkan dari adanya kredit bermasalah (NPL) dalam jumlah besar tidak hanya berdampak pada bank yang bersangkutan, akan tetapi meluas dalam cakupan nasional apabila tidak ditangani secara tepat. Dampak yang akan ditimbulkan dari adanya *Non Performing Loan* (NPL) yang tidak wajar adalah hilangnya kesempatan memperoleh *income* (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kredit bermasalah dapat mempengaruhi kemampuan bank untuk memperoleh profitabilitas yang artinya profitabilitas akan tergantung pada besar kecilnya kredit bermasalah yang dihadapi oleh pihak bank.

H2 : NPF berpengaruh negatif terhadap ROA

**c. Pengaruh OER (*Operational Efficiency Ratio*) terhadap Profitabilitas.**

*Operational Efficiency Ratio* lebih dikenal dengan istilah BOPO. BOPO merupakan perbandingan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Semakin kecil hasil presentase dari BOPO maka suatu bank dapat dinyatakan menjalankan kegiatan operasinya secara efisien, karena beban operasi lebih sedikit dibandingkan dengan pendapatan operasional atau dengan kata lain bank mampu mendapatkan pendapatan operasional menggunakan biaya yang lebih rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi prosentase BOPO yang dimiliki oleh suatu bank mengindikasikan bahwa bank tersebut tidak efisien dalam menjalankan kegiatan usahanya. Nilai presentase BOPO yang tinggi mengakibatkan laba yang diperoleh oleh suatu bank menjadi rendah. Oleh karena

itu nilai BOPO berbanding terbalik dengan nilai dari ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

H3 : OER berpengaruh negatif terhadap ROA.

#### **d. Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas (ROA)**

Inflasi yang meningkat akan menyebabkan nilai riil tabungan merosot karena masyarakat akan mempergunakan hartanya untuk mencukupi biaya pengeluaran akibat naiknya harga-harga barang, sehingga akan mempengaruhi profitabilitas bank (Sukirno, 2003). Khizer Ali (2011) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada bank umum di Pakistan. Menurut teorinya bahwa inflasi secara langsung memang tidak berpengaruh karena tidak adanya konsep bunga dan *time value of money*, namun begitu secara tidak langsung tetap berpengaruh terhadap profitabilitas. Hal ini terkait investasi bank pada sektor riil juga tidak lepas dari dampak inflasi. Dengan begitu inflasi tetap berpengaruh terhadap profitabilitas bank hanya saja kadar dan cara berpengaruhnya yang berbeda. Penelitian Unche (1996) dan Ogewewo (2006) menyatakan bahwa hubungan antara profitabilitas dan inflasi negatif dan sangat berpengaruh terhadap dunia perbankan. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Naceur, 2005) kontradiktif dengan kedua penelitian tersebut. Menurutnya inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada profitabilitas bank, terutama di Tunisia.

H4 : Pertumbuhan Inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank pembiayaan rakyat syariah

## B. Penelitian terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh *Capital adequacy ratio* (CAR), *Non Performing financing* (NPF), atau *Non performing loan*, BOPO sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian terdahulu**

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nur Mawaddah (2015)	tentang faaktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Bank Syariah	Varibael independent dalam penelitian ini adalah pembiayaan dan NIM, sedangkan variabel dependentnya adalah ROA.	Metode analisis yang digunakan adalah analisis jalur.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa NIM berpengaruh langsung terhadap ROA, NPF berpengaruh langsung terhadap ROA. Pembiayaan.
2	Taufik Zulfikar (2010)	Pengaruh CAR, LDR, NPL, BOPO, dan NIM terhadap kinerja profitabilitas (ROA) Bank perkreditan rakyat Indonesia.	CAR, LDR, NPL, BOPO dan NIM terhadap ROA.	Teknik analisis dengan menggunakan uji asumsi klasik.	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa secara simultan semua variabel terbukti mempunyai pengaruh terhadap ROA. Secara parsial, hasil analisa pada BPR secara keseluruhan menunjukkan hasil yaitu variabel CAR,

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					NPL, dan LDR secara statistik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap ROA.
3	Wawan prasetyo (2015)	Analisis pengaruh Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas Perbankan	Variabel independennya adalah NPL, BOPO, NIM, LDR sedangkan untuk variabel dependennya adalah ROA.	Metode analisis menggunakan model regresi linear berganda.	Hasil dari penelitian ini adalah CAR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas Bank, sedangkan NPL, BOPO, NIM, LDR berpengaruh terhadap ROA.
4	Lyla Rahma (2010)	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Profitabilitas (ROA). Variabel yang digunakan CAR, NPF, BOPO, FDR terhadap ROA.	Variabel independennya adalah CAR, NPF, BOPO, FDR dan variabel dependennya adalah RO	Penelitian ini adalah analisis asumsi klasik.	Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA) bank. Sedangkan NPF tidak berpengaruh dan BOPO berpengaruh negatif

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
					signifikant terhadap profitabilitas (ROA) bank. Secara simultan bahwa CAR, NPF, BOPO FDR secara bersama-sama berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) Bank.
5	Andiena, Nyuman (2012)	pengaruh likuiditas (cash ratio) dan loan to deposit ratio terhadap profitabilitas aset (ROA) sektor perbankan yang tercatat bursa efek Indonesia periode 2008-2012.	Rasio kas ( <i>Cash ratio</i> ) dan <i>Loan to deposit ratio</i> , dan Variabel dependentn ya adalah ROA.	Metode regresi linear berganda.	Hasil dari penelitian ini adalah Rasio kas berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas aset, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (rasio kredit tanpa dana. pihak ketiga) berpengaruh negatif dan tidak signifikan berpengaruh secara statistik terhadap profitabilitas

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6	Dhian Dayinta Pratiwi (2012)	pengaruh CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Return on Asset (ROA) bank umum syariah.	CAR, BOPO, NPF, dan FDR terhadap Return on Asset.	Regresi linear berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, tetapi tidak signifikan. Variabel BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA Bank umum Syariah.
7	Taufik Harwinanda A.	Analisis pengaruh capital adequacy ratio (CAR), Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO), non performing loan (NPL), loan to deposit ratio (LDR) terhadap profitabilitas bank pembangunan daerah.	Independent variabel CAR, BOPO, NPL, LDR, dependent variabel ROA	Regresi linear berganda.	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA). <i>Efisiensi Operasi</i> (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Return on Asset</i> (ROA), Pengaruh NPL positif terhadap ROA, <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) berpengaruh positif terhadap <i>Return on Asse</i>

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat perbedaan dan persamaan. Kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dengan beberapa penelitian terdahulu adalah analisis tingkat kinerja perusahaan perbankan. Hal yang spesifik pada penelitian ini adalah obyeknya yaitu pada perusahaan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia dengan periode tahun 2012 -2015. Sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *Return On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas perbankan, dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan proksi dari permodalan, OER yang merupakan proksi dari efisiensi operasi, *Non Performing Financing* (NPF) sebagai proksi dari risiko kredit bank. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah :

1. Nur Mawaddah (2015) Perbedaannya adalah pada variabel independennya dimana pada penelitian Nur Mawaddah tidak menguji pengaruh CAR dan OER terhadap ROA, sedangkan pada penelitian ini CAR dan ROA diuji pengaruhnya terhadap ROA. Di samping itu pada penelitian tersebut obyek penelitian dan metode analisis juga berbeda. Pada penelitian Nur Mawaddah obyek penelitian adalah bank umum syariah dengan menggunakan metode analisis jalur, sedangkan pada penelitian ini obyek penelitian adalah bank pembiayaan rakyat syariah dan menggunakan metode analisis VAR/VECM.
2. Taufik Zulfikar (2010), perbedaannya adalah pada obyek penelitian serta metode analisis data. Pada penelitian Taufik Zulfikar (2010) obyek penelitiannya adalah Bank Perkreditan Rakyat dengan menggunakan metode analisis data regresi linear berganda, Sedangkan pada penelitian ini obyek



penelitiannya adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, dengan menggunakan metode analisis VAR/VECM.

3. Wawan prasetyo (2015), perbedaannya adalah variabel independent dimana penelitian tersebut tidak menguji pengaruh CAR terhadap ROA, sedangkan pada penelitian ini CAR diuji pengaruhnya terhadap ROA. Selain itu obyek penelitian dan metode analisis data juga berbeda. Penelitian Wawan Prasetyo (2015) meneliti pada Bank Persero BUMN serta menggunakan metode analisis regresi linear berganda, sedangkan pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dan menggunakan metode VAR/VECM.
4. Lyla Rahma (2010), perbedaannya adalah obyek penelitian dan metode analisis data yang digunakan. Pada penelitian tersebut obyek penelitiannya adalah bank umum syariah dengan menggunakan metode analisis data regresi berganda sedangkan pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah bank pembiayaan rakyat syariah dengan menggunakan metode analisis data VAR/VECM.
5. Andiena, Nyuman (2012), pada penelitian tersebut variabel independent yang dipakai tidak menguji CAR, NPF dan OER terhadap ROA, sedangkan pada penelitian ini CAR, NPF, dan OER diuji pengaruhnya terhadap ROA. Disamping itu obyek penelitian dan metode analisis data juga berbeda. Andiena, Nyuman meneliti perbankan yang tercatat di bursa efek indonesia dengan menggunakan metode analisis berganda, sedangkan pada penelitian

ini obyek penelitiannya adalah bank pembiayaan rakyat syariah dengan menggunakan metode VAR/VECM.

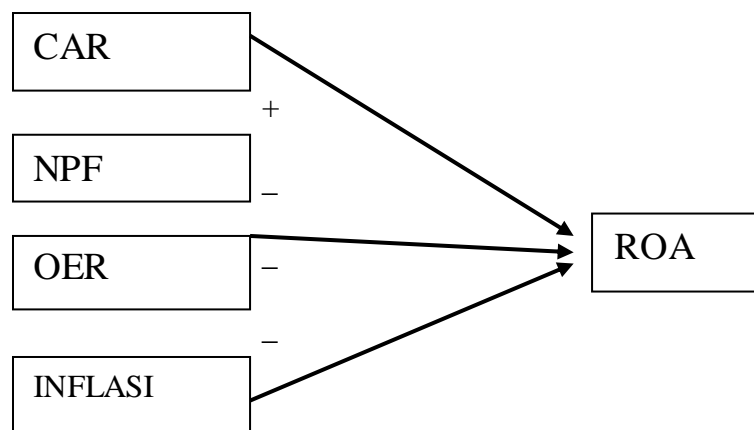
6. Dhian Dayinta Pratiwi (2012), perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan metode analisis data. Pada penelitian tersebut obyek penelitiannya adalah Bank Umum Syariah dengan menggunakan metode analisis regresi berganda, sedangkan pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan menggunakan metode VAR/VECM.
7. Taufik Harwinanda A(2013), perbedaannya terletak pada obyek penelitian dan metode analisis data. Pada penelitian tersebut obyek penelitiannya adalah Bank Pembangunan Daerah dengan menggunakan metode analisis linear berganda, sedangkan pada penelitian ini obyek penelitiannya adalah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah dengan menggunakan metode penelitian VAR/VECM.

### C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pada pengembangan model penelitian diatas, dan penelitian terdahulu, dapat diketahui beberapa pengaruh rasio-rasio keuangan bank terhadap tingkat profitabilitas (ROA). Menurut penelitian terdahulu variabel CAR berbanding lurus atau sejalan dengan ROA. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahma (2010), Wawan (2012) menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Resiko kredit yang diproksikan dengan *Non performing finance* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank yang diproksikan dengan *Return On Asset*. Maka semakin besar *Non performing finance*, maka akan menyebabkan menurunnya *Return On Asset*, yang

juga berarti kinerja keuangan bank yang menurun karena resiko kredit semakin besar, sedangkan nilai OER atau BOPO berbanding terbalik dengan nilai dari ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas maka dapat dibuat kerangka pemikiran teoritis yang ditunjukkan pada gambar 2.1 sebagai berikut :



**Gambar 2.1**

**Kerangka Pemikiran Teoritis  
Pengaruh CAR, NPF, OER terhadap ROA**

**D. Hipotesis**

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis 1 : Diduga *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh signifikan dan positif terhadap Profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia periode Januari 2013 – Oktober 2016.

Hipotesis 2 : Diduga *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia periode Januari 2013- Agustus 2016.

Hipotesis 3 : Diduga *Operational Efficiency Ratio* (OER) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia periode Januari 2013- Agustus 2016.

Hipotesis 4 : Diduga Inflasi berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas (ROA) BPRS di Indonesia periode Januari 2013 - Agustus 2016.